

Edutainment sebagai Strategi Pencegahan *Bullying* pada Anak Migran

Chintia Apriani Khairunisa^{*1}, Nayla Rizki Rachmania², Tio Heriyana³, Oman Hadiana⁴, Casnan⁵, Azmi Darotul Mutmainnah⁶

^{1,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Matematika, FPST, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*e-mail: nissaapriani.07@gmail.com¹

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang berada dalam masa pembentukan identitas sosial dan kepercayaan diri. Permasalahan ini menjadi semakin relevan di lingkungan pendidikan nonformal seperti Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan Malaysia, tempat anak-anak WNI menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal serta tantangan psikososial, sehingga rentan mengalami tindakan perundungan verbal dan fisik yang kerap dinormalisasikan sebagai candaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying melalui pendekatan edutainment yang partisipatif. Metode dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan (perizinan dan observasi lapangan), pelaksanaan (edukasi interaktif serta kegiatan bernyanyi lagu anti-bullying), dan evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis instrumen joyful learning. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif siswa kelas 1–4 SD, disertai perubahan sikap berupa berkurangnya kebiasaan mengejek dan tindakan fisik ringan antarsiswa. Pendekatan bernyanyi terbukti efektif meningkatkan retensi memori jangka panjang sekaligus menumbuhkan empati dan pengendalian diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa strategi psikoedukasi berbasis hiburan dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran antibullying serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif bagi anak.

Kata kunci: Anak Sekolah Dasar, Bullying, Edutainment, Joyful learning, Psikoedukasi

Abstract

Bullying is a serious problem affecting children's psychological, social, and academic development, particularly among elementary school-aged children who are still forming their social identity and self-confidence. This issue becomes increasingly relevant in nonformal education settings such as Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan in Malaysia, where Indonesian migrant children face limited access to formal education and psychosocial challenges, making them vulnerable to verbal and physical bullying often normalized as jokes among peers. This community service activity aimed to enhance students' understanding of the forms, impacts, and prevention strategies of bullying through a participatory edutainment approach. The method was implemented in three stages: preparation (permission and field observation), implementation (interactive education and an anti-bullying singing activity), and evaluation using a descriptive qualitative approach based on a joyful learning instrument. The results showed high enthusiasm and active engagement among first- to fourth-grade students, accompanied by behavioral changes such as reduced teasing and minor physical bullying among peers. The singing-based approach proved effective in enhancing long-term memory retention while fostering students' empathy and self-control. These findings confirm that entertainment-based psychoeducation strategies can serve as an effective instrument for building anti-bullying awareness and creating a safer, more supportive learning environment for children.

Keywords: Bullying, Edutainment, Elementary School Children, Joyful learning, Psychoeducation

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu persoalan serius dalam lingkungan pendidikan karena berdampak langsung pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. [1] menjelaskan bahwa *bullying* ditandai oleh perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan demikian, *bullying* berbeda dari konflik biasa, sebab konflik tidak selalu mengandung unsur dominasi, intimidasi, atau ketidakmampuan korban untuk membela diri secara seimbang. [2] juga menegaskan bahwa *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial atau relasional, *psikologis*, serta *cyberbullying*. *Bullying* verbal dapat berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan buruk, ancaman,

atau tindakan memperlakukan korban. Sementara itu, *bullying* sosial atau relasional tampak dalam bentuk pengucilan, penyebaran rumor, dan upaya memengaruhi teman lain untuk menjauhi korban. Pada bentuk fisik, *bullying* dapat berupa pemukulan, dorongan, tendangan, atau perusakan barang milik korban, sedangkan *cyberbullying* terjadi melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, komentar negatif, unggahan gambar, atau penyebaran informasi yang merugikan korban. Sejalan dengan temuan [3] *cyberbullying* menjadi perhatian penting karena dapat berlangsung di luar ruang fisik sekolah dan sering kali tidak segera dilaporkan oleh korban.

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh saksi dan pelaku. [4] menunjukkan bahwa anak yang mengalami *bullying* berisiko mengalami kecemasan, depresi, rendah diri, dan gangguan kesejahteraan psikologis. Pada anak usia sekolah, kondisi ini menjadi semakin penting karena mereka sedang membangun rasa percaya diri, identitas sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Korban *bullying* sering mengalami rasa takut, malu, tidak berdaya, kehilangan rasa aman, dan cenderung menarik diri dari pergaulan. [5] menegaskan bahwa pengalaman kekerasan di lingkungan belajar dapat mengganggu partisipasi siswa, menurunkan motivasi akademik, dan memengaruhi kehadiran di sekolah. Selain korban, saksi *bullying* juga dapat mengalami tekanan psikologis, terutama ketika mereka tidak mengetahui cara membantu secara aman. [6] menyoroti pentingnya membekali saksi dengan keterampilan merespons kejadian *bullying* secara prososial. Di sisi lain, pelaku *bullying* berisiko mengembangkan pola perilaku agresif, kurang empati, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat apabila perilaku tersebut tidak ditangani secara tepat.

Rasa takut menjadi salah satu dampak psikologis utama yang perlu mendapat perhatian dalam pencegahan *bullying*. Dalam konteks *bullying*, rasa takut muncul ketika anak merasa terancam, tidak aman, atau tidak memiliki kendali terhadap situasi yang dihadapinya. [7] menjelaskan bahwa pengalaman negatif berulang dapat meningkatkan tekanan emosional dan menghambat perkembangan sosial anak. Anak yang mengalami ketakutan akibat *bullying* dapat memilih diam karena khawatir dibalas, dianggap lemah, atau tidak dipercaya oleh orang dewasa. Kondisi ini dapat menghambat pelaporan kejadian dan memperlambat penanganan. Oleh sebab itu, pendidikan psikologis diperlukan untuk membantu anak memahami bahwa rasa takut merupakan respons emosional yang wajar, tetapi perlu dikelola secara sehat melalui strategi coping, dukungan sosial, dan keberanian untuk mencari bantuan. [8] bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan berbagai pihak dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan menurunkan risiko perilaku *bullying*.

Edukasi psikologis merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan *bullying* karena memberikan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan dasar kepada siswa terkait perilaku, emosi, serta hubungan sosial. [9] menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan *bullying* di sekolah dapat meningkatkan literasi siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara merespons *bullying*. Edukasi psikologis tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan empati, kontrol diri, komunikasi asertif, dan kemampuan mengenali emosi. [10, 11] menekankan bahwa metode interaktif seperti diskusi, *role play*, simulasi kasus, cerita bergambar, dan refleksi kelompok dapat membantu siswa memahami situasi *bullying* secara lebih konkret. Pendekatan ini perlu disesuaikan dengan usia, bahasa, latar belakang sosial, dan pengalaman hidup siswa agar materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pencegahan *bullying* perlu dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen lingkungan belajar. [10] menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif berkaitan dengan kesejahteraan mental siswa dan dapat menjadi faktor pelindung dari perilaku kekerasan. Oleh karena itu, sekolah dan komunitas pendidikan perlu membangun budaya yang aman, ramah anak, menghargai keberagaman, serta mendorong siswa untuk saling menghormati. Guru dan pendamping memiliki peran penting dalam mengenali tanda-tanda *bullying*, membuka ruang pelaporan yang aman, serta memberikan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada sanksi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemulihan psikologis. [11] menekankan bahwa pencegahan *bullying* akan lebih efektif apabila melibatkan korban, pelaku, saksi, guru, keluarga, dan komunitas pendidikan secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai agen

perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif. Dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat, edukasi pencegahan *bullying* menjadi relevan untuk diterapkan di Sanggar Bimbingan Malaysia. Sanggar Bimbingan Malaysia merupakan ruang pendidikan penting bagi anak-anak WNI di Malaysia yang sebagian menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, tantangan adaptasi sosial, perbedaan budaya, kondisi ekonomi keluarga, dan keterbatasan dukungan belajar.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak dalam konteks pendidikan nonformal atau komunitas migran memerlukan dukungan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga psikososial[12]. Kondisi tersebut menjadikan siswa di Sanggar Bimbingan lebih rentan mengalami tekanan sosial, termasuk risiko *bullying*. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, kerentanan ini diperkuat dengan adanya tindakan perundungan verbal seperti ejakan nama serta fisik ringan yang kerap dinormalisasikan sebagai candaan antarsiswa. Oleh karena itu, program psikoedukasi pencegahan *bullying* melalui kegiatan pengabdian masyarakat menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak psikologisnya, cara mengelola rasa takut, serta strategi mencari bantuan. Melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan (*joyful learning*) seperti bernyanyi bersama lagu anti-*bullying*, siswa diharapkan mampu membangun empati dan keberanian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai bahaya *bullying* melalui pendekatan *joyful learning* guna mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak di Sanggar Bimbingan tersebut.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Januari 2026. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berada di Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan Malaysia. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan penguatan karakter serta pencegahan tindak perundungan (*bullying*) sejak dini di lingkungan belajar mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan ini menerapkan metode edukatif partisipatif dengan pendekatan *Edutainment* (Edukasi dan Hiburan). Metode partisipatif diterapkan agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga lebih aktif dalam diskusi, simulasi, dan refleksi pengalaman mereka sendiri[13]. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu:

- Tahap persiapan: meliputi perizinan dengan pihak pengelola Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan dan observasi situasi lapangan. Hasil observasi menunjukkan adanya perundungan verbal maupun fisik yang terbiasa dinormalisasikan sebagai candaan oleh siswa. Temuan tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi edukasi serta menyiapkan lagu anti-*bullying*
- Tahap pelaksanaan: meliputi penyampaian materi edukasi mengenai pencegahan perundungan secara interaktif, dilanjutkan dengan mengajak siswa SD bernyanyi bersama lagu anti-*bullying*.
- Tahap evaluasi: mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Tingkat ketercapaian keberhasilan dari penerapan metode ini diukur menggunakan instrumen *joyful learning*. Penilaian utama difokuskan pada perubahan sikap siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan. Ditandai dengan tingginya antusiasme dan keterlibatan aktif siswa saat mengikuti gerakan lagu anti-*bullying*, serta kemampuan mereka dalam merespon tanya jawab interaktif mengenai cara mencegah tindakan perundungan di akhir kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan ini terbukti memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial siswa. Setelah pelaksanaan sosialisasi anti-*bullying*, siswa mulai menunjukkan kesadaran emosional bahwa

tindakan mengejek sesama teman adalah perilaku yang salah. Perubahan sikap ini terlihat di mana siswa mulai menghentikan kebiasaan perundungan verbal, seperti mengejek nama orang tua, hingga tindakan fisik ringan. Hal ini secara langsung membantu menurunkan tekanan emosional dan rasa takut yang sebelumnya sering menghambat pelaporan kejadian, sekaligus mengembalikan rasa aman siswa dalam lingkungan belajar.

Edukasi dilaksanakan melalui metode edukatif partisipatif yang dikemas secara interaktif melalui lagu anti-*bullying*. Berdasarkan pantauan menggunakan instrumen *joyful learning*, tingkat ketercapaian tujuan kegiatan ini tergolong sangat tinggi yang ditandai dengan antusiasme luar biasa dari seluruh siswa kelas 1 hingga 4 SD. Pendekatan psikoedukasi berbasis hiburan (*edutainment*) ini terbukti efektif sebagai strategi untuk mencairkan ketegangan psikologis. Melalui pembelajaran yang menyenangkan ini, siswa tidak hanya sekedar menghafal lirik, melainkan mampu mengaplikasikan empati dan kontrol diri untuk tidak melukai perasaan orang lain. Suasana dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini secara lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan psikoedukasi anti-bullying: (a) Penyampaian materi edukasi, dan (b) Aktivitas bernyanyi bersama siswa.

Jika ditinjau dari aspek psikologis perkembangan anak usia Sekolah Dasar, fokus kegiatan menggunakan metode bernyanyi ini memiliki keunggulan utama dalam mengoptimalkan retensi memori jangka panjang (*long-term memory*) siswa melalui teknik pengulangan (*repetition*). Lagu yang dinyanyikan secara berulang terbukti lebih mudah melekat dalam kognitif anak dibanding metode ceramah konvensional. Di sisi lain, tingkat kesulitan fokus kelas 1 hingga 4 cenderung lebih mudah terdistraksi, sehingga memerlukan keterlibatan dan bantuan langsung oleh pembimbing Sanggar guna membantu menjaga ketertiban kelas secara kolaboratif.

Melihat keberhasilan yang dicapai, peluang program ini ke depan sangat terbuka lebar untuk diterapkan secara berkelanjutan. Media lagu anti-*bullying* ini dapat dijadikan sebagai instrumen pengkondisian lingkungan (*environmental conditioning*) oleh pihak pengelola sanggar. Ketika terdapat konflik antarteman di kemudian hari, siswa maupun pembimbing dapat langsung menyanyikan lagu tersebut bersama-sama. Strategi ini dinilai sangat efektif untuk mengalihkan tindakan agresif siswa, mengembalikan kesejahteraan mental di kelas, serta bisa meningkatkan siswa untuk menjaga kedamaian di lingkungan belajar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan *bullying* melalui pendekatan *edutainment* di Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan Malaysia terbukti berhasil meningkatkan kesadaran emosional dan mengubah sikap siswa, yang ditunjukkan dengan menurunnya kebiasaan mengejek dan tindakan fisik ringan antarsiswa serta tumbuhnya rasa aman dalam lingkungan belajar. Pendekatan bernyanyi lagu anti-*bullying* memiliki keunggulan dalam mengoptimalkan retensi memori jangka panjang siswa melalui teknik pengulangan, sekaligus mampu mencairkan ketegangan psikologis dibandingkan metode ceramah konvensional, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai empati serta pengendalian diri. Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi kendala berupa tingkat

konsentrasi siswa kelas 1 hingga 4 SD yang masih mudah terdistraksi, sehingga membutuhkan keterlibatan aktif pembimbing sanggar dalam menjaga ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran. Ke depan, program ini berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan dengan menjadikan lagu anti-bullying sebagai instrumen pengkondisian lingkungan yang dapat digunakan sewaktu-waktu saat muncul konflik antarsiswa, serta perlu didukung dengan evaluasi berkala dan pelibatan orang tua maupun komunitas guna memperkuat dampak jangka panjang terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari perilaku perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'aisyiyah (PTMA), khususnya Universitas Muhammadiyah Kuningan dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, atas dukungan fasilitas dan bimbingan selama KKN-KI. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak sekolah dasar di Malaysia atas izin dan kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan program edukasi anti-perundungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. N. Rohma and N. Octavia Sari, "Pertanggungjawaban Terhadap Pelaku Tindak Pidana Bullying," *YUDHISTIRA J. Jurisprudensi, Huk. dan Peradil.*, vol. 1, no. 4, pp. 5–10, 2023, doi: 10.59966/yudhistira.v1i4.1073.
- [2] Nanda Nur Hafizhah, Naura Indah Meylani, N. Andini, and K. Rita, "Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar Nanda," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [3] H. Legi and S. D. Kainara, "Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku dan Korban Cyberbullying," *Syntax Lit.; J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 11, pp. 16668–16678, 2023, doi: 10.36418/syntax-literate.v7i11.11657.
- [4] F. Abdillah, "Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya," *Pendidik. Dan Kesehat.*, vol. 2 No.2, no. 2021, pp. 102–108, 2025, doi: <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>.
- [5] I. D. A. E. P. D. Tari, I. P. Karpika, and Y. R. C. S. Subardjo, "Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah," *Bul. Edukasi Indones.*, vol. 3, no. 01, pp. 38–45, 2024, doi: 10.56741/bei.v3i01.496.
- [6] S. Salahuddin *et al.*, "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Kekerasan Pada Siswa Di Kabupaten Bima," *Taroa J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 84–96, 2025, doi: 10.52266/taroa.v4i2.4437.
- [7] Y. Nurdiantami, H. P. Febriyanti, C. N. Chandra, R. Z. Raniyah, and A. B. E. Faqih, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK TERATURNYA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK," vol. 6, pp. 1823–1831, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4678>.
- [8] N. Nurhayati *et al.*, "LUKA YANG TAK TERLIHAT EFEK JANGKA PANJANG BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, pp. 6514–6519, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48295>.
- [9] R. Ayu, Y. Wulandari, Y. Yusnandar, S. Soraya, and T. Syamantha, "Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying Berbasis Literasi Digital di Lingkungan SMA," *Pengabdi. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 02, pp. 58–69, 2025, doi: 10.47709/ppi.v3i02.6708.
- [10] S. Damayanti, K. Suryadi, and S. W. Tanshzil, "School Climate and Bullying Prevention A Civic Education Perspective," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, pp. 4980–4990, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1369.
- [11] E. Thesalonika, L. N. Sihombing, D. Sijabat, E. Arent, and R. P. Napitupulu, "Sosialisasi Anti-Bullying: Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif," *J. Digit. Community Serv.*, vol. 2, pp. 36–42, 2025, doi: <https://doi.org/10.69693/dcs.v2i1.26>.
- [12] Aliffya Sabina Putri Hidayat, K. Amin, and Gilang Mukti Rukmana, "Diplomasi Pendidikan Berbasis Komunitas: Strategi Perlindungan Hak Pendidikan Anak Migran Non-Prosedural," *JISPO J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 15, no. 1, pp. 73–94, 2025, doi: 10.15575/jispo.v15i1.44877.

- [13] M. Alisalman, "Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Diklus J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 6, no. 1, pp. 66-77, 2022, doi: 10.21831/diklus.v6i1.48572.